

Penanaman pendidikan nilai karakter mandiri di panti asuhan

Afifa Wilsandi, Tetti Eka Purnama, Isnarmi Moeis, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Tetti Eka Purnama**

E-mail: tettipurnama@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penanaman pendidikan karakter mandiri di Panti Asuhan Alfalah Mentawai Padang, dan untuk mengidentifikasi kendala dalam penanaman pendidikan karakter mandiri tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Informan penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman pendidikan karakter mandiri di panti asuhan dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram meliputi piket harian, mencuci dan menyetraka pakaian, gotong royong, serta kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kemandirian anak-anak. Sementara itu, kegiatan insidental seperti memperbaiki fasilitas dan menerima tamu memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan ini terbentuk inisiatif, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian berpikir, dan keberanian bertindak, yang muncul secara spontan tanpa perintah. Selanjutnya kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter mandiri di Panti Asuhan dibagi menjadi dua aspek. Dari pihak panti, kendala mencakup perbedaan latar belakang anak, kurangnya sosialisasi dari pemerintah, keterbatasan dana dan waktu, serta tidak adanya panduan sistematis. Dari pihak anak asuh, berupa kurangnya rasa percaya diri dan ketergantungan pada pengasuh.

Kata Kunci: Pendidikan nilai, karakter mandiri, panti asuhan

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of independent character education instillation at the Alfalah Mentawai Padang Orphanage, and to identify obstacles in the instillation of independent character education. This type of research is a qualitative descriptive method. The informants of this study were determined by purposive sampling. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of independent character education instillation in the orphanage is carried out through programmed activities and incidental activities. Programmed activities include daily pickets, washing and ironing clothes, mutual cooperation, and religious activities that are systematically designed to form responsibility, discipline, initiative,

and independence in children. Meanwhile, incidental activities such as repairing facilities and receiving guests provide space for children to develop independence through direct experience. Through these activities, initiative, responsibility, social concern, independence of thought, and courage to act are formed, which arise spontaneously without orders. Furthermore, the obstacles faced in implementing independent character education in the orphanage are divided into two aspects. From the orphanage, obstacles include differences in children's backgrounds, lack of socialization from the government, limited funds and time, and the absence of systematic guidance. From the foster child's side, in the form of a lack of self-confidence and dependence on the caregiver.

Keywords: Value education, independent character, orphanage



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Karakter pada anak-anak masih sangat rentan dan mudah untuk dipengaruhi, karena karakter itu sendiri belum sepenuhnya terbentuk. Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri karena peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Namun dalam realitanya, tidak setiap anak beruntung dalam menapaki hidup. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh dan terlantar serta keterbatasan ekonomi (Yanuardianto, 2022).

Akan tetapi setiap anak yang lahir memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, meskipun bukan berasal dari orang tua atau keluarganya. Terkait anak dengan latar belakang tersebut, terdapat lembaga sosial yang diharapkan dapat menjembatani anak-anak tersebut untuk mendapat hak-haknya yaitu panti asuhan (Fadilah, 2021). Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin yang terlantar (Melly, 2018).

Panti asuhan Alfalah Mentawai Padang merupakan panti asuhan khusus anak mentawai yang diisi oleh individu-individu yang berasal dari daerah Mentawai. Di panti asuhan ini, interaksi anak-anak tidak terlepas dari penilaian-penilaian dan pandangan-pandangan pengasuh yang bertugas disana. Karena anak-anak berasal dari status dan latar belakang yang berbeda-beda, hal inilah yang membedakan adanya perbedaan watak dan karakter. Dalam penelitian (Andriani et al., 2024) menjelaskan bahwa dengan adanya program menyuci dan menyetrika pakaian sendiri yang dirancang untuk membantu dalam

membentuk karakter mandiri merupakan langkah yang sangat positif. Namun di Panti asuhan Alfalah tidak ada program secara tertulis atau kurangnya kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak di panti. Jumlah anak asuh yang cukup banyak dapat membuat setiap anak kurang mendapatkan perhatian individu yang cukup. Pengasuh juga mengalami kesulitan dalam mengontrol anak asuhnya karena perbedaan karakter setiap anak, terutama ketika mereka berada di luar lingkungan panti.

Di panti asuhan anak-anak diajarkan untuk dapat hidup mandiri dan mengerjakan sendiri tanpa menyusahkan orang lain. Di dalam panti asuhan anak-anak bekerja secara suka rela dan tidak boleh mandiri. Bangun pagi tidak ada yang dibangunkan dan bangun sendiri dan ibadah nomor 1 (Rianti, 2018). Panti asuh mempunyai kekhususan dalam membentuk karakter kemandirian para anak asuh. Upaya pembentukan karakter kemandirian anak asuh ini tampak pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengan cara penyelesaian keperluan harian seperti aktivitas makan dan minum, kegiatan mencuci pakaian serta kegiatan belajar yang teknisnya diatur sendiri oleh para anak asuh sehingga berjalan tertib dan tidak terjadi gaduh meskipun dengan banyak keterbatasan.

Namun realitanya dalam kegiatan kesehariannya anak-anak di panti asuhan selalu menunggu perintah dulu jika melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan untuk berinisiatif sendiri cenderung sangat rendah. Anak-anak tersebut selalu merasa takut dan cenderung *cuek* sehingga menunggu diberi perintah atau petunjuk para pengasuh. Ada juga anak asuh yang masih ketergantungan pada pengasuh seperti ketika bangun harus dibangunkan berkali-kali. Ada anak asuh yang hanya mengikuti pendapat temannya karena merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi penanaman pendidikan nilai karakter mandiri, dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif selama proses penelitian ini. Penelitian ini peneliti menjelaskan secara detail segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi penanaman nilai karakter mandiri di panti asuhan Alfalah Mentawai Padang. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bersifat naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi yang alami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Deskriptif berarti mengumpulkan data, mengklarifikasi, menggambarkan, menguraikan, dan kemudian menganalisis data secara mendalam dan komprehensif untuk menghasilkan gambaran dari penelitian (Sugiyono, 2022). Informan penelitian ini ditentukan secara *purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan karakter mandiri melalui kegiatan terprogram

1. Kegiatan piket harian

Menurut Berk 2005 mengemukakan bahwa secara bertahap anak-anak dari usia dua hingga enam tahun mulai mandiri dalam melakukan kegiatan berpakaian dan makan (Nova, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk sedari kecil melalui kegiatan sederhana, sebagai bagian dari kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Penanaman karakter mandiri anak di panti asuhan ini dimulai pada usia dini karena pada usia ini seorang individu mudah dibentuk sikap dan perilakunya, dimana mereka bisa menangkap dan memahami apa yang telah diajarkan oleh pengasuh. Para pengasuh dengan penuh kesabaran mengajar, melatih dan membimbing anak-anak panti dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya sesuai aturan yang berlaku di panti asuhan asuhan Alfalah Mentawai sehingga anak-anak terbiasa melakukan pekerjaannya tanpa disuruh oleh pengasuh mereka.

Nilai karakter mandiri adalah perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Ristiliana et al., 2019). Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tuganya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri (Nova, 2019). Panti Asuhan Alfalah Mentawai telah menerapkan program penanaman karakter mandiri melalui piket harian. Hal ini efektif untuk membentuk karakter mandiri pada anak-anak asuhnya.

Salah satu metode utama yang digunakan adalah penjadwalan kegiatan harian yang melibatkan tugas rumah tangga, seperti memasak, menyapu, mengepel, dan merapikan tempat tidur. Tugas-tugas ini dibagi berdasarkan kamar anak, dan setiap anak diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan cara ini, anak-anak secara berulang-ulang dilatih untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tanpa perlu diperintah oleh pengasuh. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar tentang tanggung jawab pribadi, disiplin waktu,

serta pentingnya menyelesaikan tugas secara konsisten. Selain itu, kegiatan piket yang dilakukan secara berkelompok juga menumbuhkan sikap kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

2. Kegiatan mencuci dan menyetrika pakaian

Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya (Nova, 2019). Dalam (Desmita, 2020) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Penerapan nilai kemandirian di Panti Asuhan Alfalah Mentawai Padang dilakukan dengan cara mengajarkan anak asuh untuk menyelesaikan segala kebutuhan mereka sendiri. Pimpinan panti menjelaskan bahwa panti hanya bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, sabun, dan lainnya. Sementara tanggung jawab atas kebersihan dan perawatan diri sepenuhnya ada pada anak asuh. Salah satu contoh penerapan kemandirian ini adalah anak-anak yang diwajibkan untuk mencuci dan merawat pakaian mereka sendiri.

Namun, meskipun penerapan nilai kemandirian berjalan dengan baik, terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa anak asuh masih menumpuk pakaian kotor mereka, yang mengharuskan pengasuh memberikan teguran agar mereka segera mencucinya. Hal ini dijelaskan seorang pengasuh panti, yang menyatakan bahwa meskipun anak-anak telah ditegur, terkadang mereka tidak langsung melaksanakan tugas tersebut, sehingga harus diberi peringatan dan sanksi. Nilai karakter mandiri anak akan terlihat pada proses penanaman itu berlangsung seperti memiliki rasa percaya diri memperoleh kepuasan dari usahanya (Ristiliana et al., 2019). Kegiatan mencuci dan menyetrika pakaian memberikan banyak manfaat, di antaranya membantu anak-anak untuk bertanggung jawab atas barang-barang pribadi mereka, menjaga kebersihan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk disiplin dalam menjalani rutinitas harian, yang akhirnya menumbuhkan rasa empati terhadap pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh pengasuh.

3. Kegiatan Gotong Royong

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sutarsih, 2018). Panti Asuhan Alfalah Mentawai melaksanakan kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap Minggu pagi hal ini merupakan sarana yang efektif dalam membentuk karakter mandiri pada anak-anak panti. Dalam kegiatan ini, setiap anak diberikan tugas tertentu, seperti menyapu, mengepel, dan merapikan barang-barang, yang menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab secara jelas.

Pengasuh panti menyampaikan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri anak-anak akan pentingnya kebersihan serta tanggung jawab pribadi, seperti membersihkan kamar, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci piring setelah makan. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan gotong royong tidak hanya berfokus pada kebersihan lingkungan panti asuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan anak-anak agar menjadi lebih mandiri dan disiplin.

Kemandirian yaitu kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Meskipun anak asuh panti asuhan Alfalah Mentawai bekerja dalam kelompok, karakter mandiri mereka terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas dengan inisiatif sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya mendidik mereka untuk menjaga kebersihan, tetapi juga mengajarkan pentingnya disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab yang sangat penting untuk pembentukan karakter mereka (Yuliani, 2020).

4. Kegiatan Keagamaan

Kemandirian anak adalah kemampuan mereka untuk melaksanakan aktivitas dan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bantuan. Pada fase kemandirian ini, anak sudah mampu menerapkan pemahaman terhadap hal-hal yang dilarang, sekaligus menyadari konsekuensi yang mungkin timbul jika mereka melanggar aturan tersebut (Sa'Diyah, 2017). Siswa yang mandiri akan selalu berusaha memenuhi tugasnya. Begitu pula, ia akan selalu berusaha melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya (Ristiliana et al., 2019). Pengasuh di Panti Asuhan Alfalah Mentawai Padang telah menerapkan berbagai upaya dalam menanamkan nilai karakter mandiri pada anak-anak asuh mereka. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk tujuan tersebut antara lain adalah pemberian materi keagamaan dan karakter melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap malam. Hal ini termasuk di antaranya belajar pengetahuan umum pada hari Senin malam, mengaji bersama pada hari Selasa malam, setor ayat pada hari Rabu malam, baca Yasin pada hari Kamis malam, praktek shalat dan doa pada hari Jumat malam, serta menghafal untuk kegiatan muhadoroh pada hari Sabtu malam, pada hari Minggu pagi mereka mengikuti kegiatan muhadara yang terdiri dari berbagai aktivitas seperti belajar azan, membaca surat pendek, praktek shalat fardhu, doa, dan pembacaan tata tertib, dan evaluasi kegiatan di akhir pekan.

Metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah dan pembelajaran yang berbasis pada praktek langsung, dengan tujuan agar anak-anak dapat mengikuti jadwal kegiatan mengaji dengan baik dan memahami materi yang diajarkan sebagai bekal untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan memiliki karakter yang baik. Setiap

kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh disiplin, dan anak-anak yang tidak mengikuti peraturan panti akan diberikan sanksi atau hukuman untuk menegakkan kedisiplinan mereka. Selain itu, anak-anak di Panti Asuhan Alfalah Mentawai juga mengikuti kegiatan tahfiz setelah shalat Ashar, dengan target minimal dua ayat yang harus dihafalkan setiap harinya. Anak panti asuhan Alfalah Mentawai tidak dipaksa untuk menyetorkan banyak hafalan, tetapi anak-anak yang tidak menyetorkan hafalan mereka akan diberikan hukuman berupa tambahan hafalan yang ditentukan oleh pengasuh atau ustad. Kegiatan tahfiz dan pembelajaran agama yang dilakukan setiap hari membantu anak-anak belajar konsisten, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengatur waktu antara belajar, beribadah, dan aktivitas lainnya.

Penerapan nilai karakter mandiri juga terlihat dalam program wajib shalat lima waktu yang harus dilaksanakan tepat waktu dan berjamaah. Hal ini ditujukan untuk menanamkan kedisiplinan dan kemandirian dalam beribadah. Sebagai bagian dari penegakan aturan, anak-anak yang tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberikan sanksi, seperti menghafal ayat al-Qur'an atau dihukum dengan cara yang lebih keras, yaitu dipukul dengan rotan. Meskipun demikian, tujuan utama dari hukuman ini adalah untuk memberikan efek jera dan melatih kedisiplinan. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut secara berulang dan konsisten, anak-anak tidak hanya belajar untuk mandiri dalam aspek fisik atau materi, tetapi juga secara mental dan spiritual, di mana mereka mampu menjalankan kewajiban keagamaan dan pembentukan karakter diri dengan kesadaran pribadi. Maka, melalui kegiatan keagamaan yang terprogram ini, anak-anak tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, religius, serta mampu berdiri secara mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Penerapan karakter mandiri melalui kegiatan insidental

1. Kegiatan memperbaiki mesin dan pipa air

Seseorang yang dianggap mandiri adalah yang memiliki inisiatif, rasa percaya diri, kemampuan mengelola perilaku, merasa puas dengan usahanya, dan menghargai potensi diri sendiri akan terlihat jelas dalam sikap dan perilaku siswa selama belajar (Ristiliana et al., 2019). Desmita menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2020).

Panti Asuhan Alfalah Mentawai Padang menerapkan karakter mandiri melalui kegiatan insidental dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak-anak asuh. Ketika mesin air di panti mengalami kerusakan pengurus panti segera memeriksa dan memperbaikinya. Anak-anak yang melihat kejadian tersebut menunjukkan inisiatif dengan

mendekat dan menawarkan bantuan tanpa diminta. Tindakan ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap kebutuhan bersama, serta kesadaran akan pentingnya air bersih sebagai kebutuhan utama. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana anak-anak mengungkapkan bahwa mereka ingin membantu karena sadar akan pentingnya air dan juga tertarik untuk belajar cara memperbaikinya. Inisiatif yang muncul secara spontan ini menjadi indikasi bahwa karakter mandiri mulai tumbuh dalam diri anak-anak, di mana mereka tidak hanya menunggu perintah, tetapi juga mampu mengambil keputusan dan bertindak secara aktif.

2. Kegiatan saat menerima tamu

Kemandirian dalam yaitu kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Yuliani, 2020). Kemandirian sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aktivitas orang lain (Desmita, 2020). Panti asuhan Alfalah Mentawai Padang saat mereka kedatangan tamu anak asuh menerapkan budaya 5S di mana anak-anak menyambut dengan ramah dan tanggap. Bahkan tanpa diminta, mereka merapikan ruang tamu, menyiapkan minuman, dan memanggil pengasuh. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak telah memiliki kesadaran diri dan inisiatif, yang merupakan aspek penting dari karakter mandiri.

Anak asuh panti asuhan yang secara inisiatif menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) tanpa harus disuruh ketika menerima tamu. Mereka dengan sigap merapikan ruang tamu, menyambut tamu dengan senyum, serta menyiapkan minuman dan memanggil pengasuh untuk menemui tamu. Tindakan ini menunjukkan adanya kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi, yang merupakan ciri dari karakter mandiri. Seperti yang di kemukakan oleh Desmita menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2020).

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter mandiri di Panti Asuhan Alfalah

Perbedaan karakter anak-anak asuh yang disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Seperti peran orang tua yang kurang, dan kondisi ekonomi keluarga sebelum mereka tinggal di panti asuhan. Akibatnya, banyak anak asuh yang membutuhkan pengingat dari pengasuh untuk kegiatan rutin seperti bangun pagi dan shalat. Pengasuh panti mengungkapkan bahwa sosialisasi dari pemerintah terkait pelaksanaan pendidikan karakter di panti asuhan sangat minim. Tanpa

panduan yang jelas, mereka hanya bisa mengandalkan kegiatan yang diadakan seadanya. Masalah lainnya adalah keterbatasan dana yang menghambat pelaksanaan program keterampilan yang dapat mendukung pengembangan karakter mandiri anak-anak, seperti pelatihan keterampilan memasak yang direncanakan oleh pimpinan panti. Terbatasnya anggaran juga menghambat pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter. Waktu yang terbatas juga menjadi masalah, karena kegiatan anak-anak asuh yang padat membuat penanaman karakter tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Selain itu, nilai-nilai karakter yang diajarkan di panti asuhan ini belum dijabarkan dalam indikator yang jelas, sehingga sulit untuk mengukur pencapaian karakter yang diinginkan. Program pendidikan karakter yang ada juga belum tertulis secara sistematis, yang berpotensi mengurangi konsistensi dalam pelaksanaannya. Terakhir, perbedaan budaya antara anak-anak asuh yang berasal dari Mentawai dan masyarakat sekitar Padang turut memengaruhi kesulitan mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Kendala yang dirasakan oleh anak asuh panti asuhan Alfalah Mentawai Padang adanya rasa kurang percaya diri. Sebagian dari anak asuh merasa takut dan khawatir jika tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik, seperti perasaan khawatir akan diejek atau ditertawakan oleh teman-teman ketika mereka tampil. Meskipun pada awalnya mereka merasa cemas dan tidak percaya diri, seiring waktu mereka mulai merasa lebih nyaman. Dukungan yang diberikan oleh pengasuh, termasuk dorongan untuk berani mencoba hal baru, seperti berbicara di depan umum melalui kegiatan muhadara atau mengikuti lomba thafiz dan azan, berkontribusi positif terhadap perkembangan rasa percaya diri mereka.

Namun, masih ada beberapa kendala dalam aspek lain seperti masih ada beberapa anak yang masih bergantung pada pengasuh, seperti harus dibangunkan setiap pagi atau diingatkan untuk melaksanakan shalat. Ketergantungan ini menunjukkan adanya hambatan dalam pembentukan karakter mandiri yang sangat penting untuk perkembangan pribadi anak. Ketergantungan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengatur waktu, tanggung jawab, dan kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan secara mandiri. Anak-anak yang terus-menerus dibantu dalam hal-hal dasar, seperti bangun pagi dan melaksanakan kewajiban agama, berisiko untuk kurang terlatih dalam membentuk disiplin diri dan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Implementasi penanaman pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Alfalah Mentawai Padang dilakukan dengan penanaman karakter mandiri melalui kegiatan yang terprogram dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram meliputi piket harian, mencuci dan

menyetrika pakaian, gotong royong, serta kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kemandirian anak-anak. Sementara itu, kegiatan insidental seperti memperbaiki fasilitas dan menerima tamu memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan ini terbentuk inisiatif, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian berpikir, dan keberanian bertindak, yang muncul secara spontan tanpa perintah. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Alfalah Mentawai Padang dari pihak panti asuhan perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, keterbatasan dana, keterbatasan waktu, program pendidikan karakter yang ada juga belum tertulis secara sistematis, dan perbedaan budaya antara anak asuh dan masyarakat sekitar yang membuat kesulitan dalam bersosialisasi. Kendala dari pihak anak-anak asuh kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, dan ketergantungan pada pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SDN lampeuneurut. *Elementary Education Research*, 1(1).
- Arifin, F. P. E. Z., & Maunah, B. (2024). Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2), 211-221.
- Bp, S. A., Ekasyafutra, E., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 220-225.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Hartaningrat, I. K. A. (2017). Respon siswa terhadap pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin di sma kartika iv-3 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01).
- Helaludin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik (p. 33).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Indarwan, A. F., Hestingrum, E., Afifah, I. F. N., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. Pengaruh Gadget Terhadap

- Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(1), 9-14.
- Kamal, M., & Mujab, S. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 1(02), 129-146.
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 73-82.
- Monica, S., & Sipayung, S. A. B. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 13-25.
- Nuryani, S. (2015). Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*.9(1), 15-32.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8361-8371